

**Explorasi Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel “BedeBah di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye****Mayza Faulia<sup>a</sup>, Sri Rahayu<sup>b</sup>**Universitas Islam Riau<sup>a</sup>, Universitas Islam Riau<sup>b</sup>  
mayzafaulia@gmail.com<sup>a</sup>, sriahayu@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

*This research is motivated by the repetition style of language, which can be understood as a form of repetition that has five aspects namely figures of repetition, parallelism, anafora, polysyndeton, and asyndeton. The problem in the research is how the repetition style of language contained in the novel Bedebah di Ujung Tanduk by Tere Liye. The purpose of the research is to describe, analyze, and interpret the repetition style of language in the novel Bedebah di Ujung Tanduk by Tere Liye. The theory used is the theory of Burhan Nurgiyantoro (2014) and several other supporting theories. The research method is descriptive method. The approach used in the research is a qualitative approach. The results of the research are the presence of repetition style of language including figures of repetition which means simply repeating certain forms for example forget defense, forget evasion, dodge, they really fight openly, parallelism means there are several consecutive sentences that use the same structural pattern for example we will not let Ayako-san's sacrifice be in vain. We will not win against the Drukpa Spirit, anafora means the form of repetition is at the beginning of the syntactic structure with examples of missing each other but not calling each other. Like each other but not willing to talk, polysyndeton means the use of certain duty words marked by the word "and" for example they only shoot Bujang, Salonga, and Junior when Bujang and the others first shoot them, and asyndeton means repetition in the form of punctuation which is usually marked by a comma (,) for example other club members stood around the circle, watched, cheered, laughed, teased, provided support. The most dominant aspect in the novel is the figure of asyndeton. The reason this aspect is more dominant is because the figure of asyndeton is related to punctuation. Novels usually use punctuation marks in the form of commas.*

**Keywords:** analysis, repetitive language style, novel**Abstrak**

Penelitian ini bertolak dari minat terhadap gaya bahasa perulangan dalam karya sastra, khususnya dalam novel "BedeBah di Ujung Tanduk" karya Tere Liye. Fokusnya adalah pada lima aspek perulangan yang meliputi majas repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan gaya bahasa perulangan dalam konteks novel tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Burhan Nurgiyantoro (2014) serta teori-teori pendukung lainnya. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perulangan, seperti majas repetisi yang menegaskan suatu ide, paralelisme yang menciptakan pola struktur yang serupa dalam kalimat berturut-turut, anafora yang menonjolkan pengulangan pada awal struktur sintaksis, polisindeton yang menggunakan kata "dan" untuk menghubungkan frasa atau klausa, serta asindeton yang mengulang tanda baca, khususnya tanda koma. Aspek yang paling

dominan dalam novel ini adalah penggunaan majas asindenton, yang lebih menonjol karena berkaitan dengan penggunaan tanda baca, terutama tanda koma, yang lazim digunakan dalam narasi novel.

**Kata Kunci:** analisis, gaya bahasa perulangan, novel

## 1. Pendahuluan

Sastra merupakan wadah ekspresi di mana penulis menyampaikan pemikiran dan tujuan mereka, baik dalam bentuk tulisan maupun non-tulisan. Melalui daya imajinatifnya, penulis mampu menganalisis berbagai realitas kehidupan yang menarik, menciptakan karya sastra yang melibatkan penggunaan bahasa sebagai medium utama. Kualitas sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan.

Karya sastra merupakan bentuk seni yang menggabungkan unsur bahasa. Karya sastra bertujuan untuk memberikan pengalaman yang dapat dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Meskipun sering kali berasal dari pengalaman hidup nyata, pengarang mampu mengubahnya menjadi kisah yang indah dengan imajinasi mereka. Keindahan dan nilai pengalaman yang terkandung di dalamnya memberikan kepuasan dan manfaat bagi pembaca.

Menurut Hamidy (2001:7), sastra dapat didefinisikan sebagai karya kreatif yang imajinatif, atau karya yang dominan dalam aspek estetika, dan sering kali populer di masyarakat. Seni dan kualitas karya sastra saling terkait. Karya sastra tidak hanya bersumber dari khayalan pengarang, tetapi juga dari pengalaman hidup nyata. Sastra tidak hanya mencerminkan fiksi semata, tetapi juga mempersembahkan pengalaman yang nyata. Salah satu bentuk sastra adalah fiksi, dan novel adalah salah satu contoh yang terdiri dari berbagai komponen. Pengarang dengan sengaja menyatukan komponen-komponen ini untuk menciptakan ilusi keberadaan dunia nyata dan peristiwa di dalamnya. Menciptakan sebuah karya fiksi yang berkualitas membutuhkan pengolahan bahasa yang cermat.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam novel dan karya sastra lainnya. Karya sastra sering kali dianggap sebagai wacana bahasa yang khas, yang menggunakan bahasa dengan cara yang direkayasa dan memanfaatkan semua unsur, sarana, atau aturan bahasa. Ratna (2016:13) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra memiliki tiga alasan utama: (1) untuk meningkatkan unsur keindahan; (2) untuk menggunakan bahasa secara eksplisit; dan (3) untuk mengekspresikan emosi daripada pemikiran.

Bahasa merupakan alat atau medium yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide atau pikiran mereka dalam bentuk tulisan, termasuk dalam novel. Novel merupakan genre sastra yang sangat populer di seluruh dunia karena kemampuannya untuk berkomunikasi secara luas. Sebuah novel harus mampu menarik perhatian, menghibur, dan memuaskan pembaca.

Gaya bahasa pengarang dalam karya sastra sering kali didasarkan pada pemilihan kata-kata untuk mempengaruhi pikiran atau perasaan pembaca atau pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang unik. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra bisa sangat beragam. Jika pengarang ingin karyanya dianggap memiliki gaya dan bahasa yang istimewa, mereka harus selalu memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut tentang gaya bahasa, terutama gaya bahasa perulangan, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2014:247), yang melibatkan pengulangan suara, kata, bentuk kata, frase, kalimat, dan bentuk bahasa lainnya untuk meningkatkan kualitas komunikasi.

Penulis novel yang bernama Tere Liye dikenal karena gaya bahasanya yang unik. Dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk*, Tere Liye menggunakan gaya bahasa perulangan sebagai ciri khasnya. Tere Liye menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menulis karya-karyanya dan memanfaatkan ekspresi emosional untuk memengaruhi pembaca. Penggunaan majas dan eufemisme dalam bahasanya memberikan nilai kehalusan dan keindahan tersendiri.

Setelah membaca novel *Bedebah di Ujung Tanduk*, peneliti menemukan adanya gaya bahasa perulangan seperti majas repetisi, majas paralelisme, majas anafora, majas polisindeton, dan majas asindeton. Berdasarkan fenomena yang disebutkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Analisis Gaya Bahasa Perulangan dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya bahasa perulangan diterapkan dalam novel tersebut serta menganalisis bagaimana gaya bahasa tersebut dapat berkontribusi pada pembelajaran sastra, khususnya dalam karya sastra, terutama novel.

Karena luasnya ruang lingkup gaya bahasa perulangan dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, penulis memusatkan masalah penelitian agar lebih terfokus, terarah, dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye serta menganalisis bagaimana gaya bahasa tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Dalam konteks ini, teori yang digunakan adalah teori Burhan Nurgiyantoro mengenai majas repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menghasilkan data deskriptif yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, menghindari penggunaan angka. Sugiyono (2021:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengumpulkan data secara verbal yang kemudian dideskripsikan untuk memudahkan pemahaman. Dalam konteks ini, penelitian memperhatikan dan mempelajari data berbentuk kata-kata atau gambar yang terkumpul dari novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, di mana peneliti melakukan penelitian dengan membaca dan mengumpulkan data secara menyeluruh dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dilakukan di ruang perpustakaan, di mana penulis dapat mengakses informasi yang diperlukan dari buku-buku atau referensi yang sesuai dengan topik penelitian (Sumarta, 2013:12). Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini mengambil masalah yang menjadi fokus penelitian dan menganalisis temuan untuk membuat kesimpulan. Data yang diperlukan disajikan secara sistematis, deskriptif, dan terperinci sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Majas Repetisi

Nurgiyantoro (2014:248) berpendapat, sebagai penyiasatan struktur dengan elemen pengulangan adalah komponen repetisi. Berbagai jenis pengulangan memiliki nama dan kriteria khusus. Misalnya, pengulangan bunyi disebut persajakan, dan ada banyak jenis persajakan tergantung pada kriteria. Paralelisme adalah bentuk repetisi yang menggunakan kriteria pengulangan struktur dengan pola tertentu. Namun, stile repetisi biasanya didefinisikan sebagai pengulangan yang sekadar mengulang bentuk tertentu dengan tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri.

Data 1

Rudi mendengus, *kau* selalu saja santai, Thom. Menganggap enteng segala hal. *Kau* tidak boleh kalah. Atau *kau* akan mempermalukan seluruh anggota Klub Petarung. (Liye, 2021:6)

Berdasarkan data 1, dengan kalimat Rudi mendengus, *kau* selalu saja santai, Thom. Menganggap enteng segala hal. *Kau* tidak boleh kalah. Atau *kau* akan mempermalukan seluruh anggota Klub Petarung. Kalimat tersebut menggambarkan Thomas yang selalu santai dan menganggap sepele semua masalah, sehingga membuat seluruh anggota Klub Petarung malu. Kalimat yang terdapat pada data 1 termasuk majas repetisi karena ada kata *kau*, yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) menunjukkan bahwa kata *kau* merupakan pengulangan yang hanya mengulang bentuk tertentu saja.

Data 2

*Lupakan* pertahanan, *lupakan* menghindar, berkelit, mereka benar-benar bertarung secara terbuka. (Liye, 2021:24)

Pada data 2, dengan kalimat *lupakan* pertahanan, *lupakan* menghindar, berkelit, mereka benar bertarung secara terbuka. Pada kalimat tersebut terdapat Thomas dan Bujang melupakan segalanya, dan memulai pertempuran terbuka. Karena ada kata *lupakan* dalam kalimat tersebut, maka kalimat tersebut termasuk majas repetisi. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *lupakan* pada kalimat data 2 adalah pengulangan yang hanya mengulangi bentuk tertentu.

Data 3

*Di antara* gemerlap lampu kota. *Di antara* kemacetan jalanan, langit malam. Ada sesuatu di sana. Mendekat. (Liye, 2021:28)

Berdasarkan data 3, dengan kalimat *di antara* gemerlap lampu kota. *Di antara* kemacetan jalanan, langit malam. Ada sesuatu di sana. Mendekat. Kalimat tersebut membuat mata tajam melihat sesuatu yang ganjil di tengah gemerlap lampu kota dan kemacetan jalanan langit malam. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *di antara* pada data 3 merupakan pengulangan yang hanya mengulangi bentuknya saja dengan tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri, sehingga kalimat tersebut dianggap sebagai majas repetisi.

Data 4

*Aku* adalah bedebah paling bedebah dalam cerita ini, Si Babi Hutan. *Aku* tidak membutuhkan bantuanmu. *Aku* bisa menyelesaikannya. *Aku* akan menemui J.J. Costello. (Liye, 2021:50)

Menurut data 4, dengan kalimat *Aku* adalah bedebah paling bedebah dalam cerita ini, Si Babi Hutan. *Aku* tidak membutuhkan bantuanmu. *Aku* bisa menyelesaikannya. *Aku* akan menemui J.J. Costello. Thomas dalam kalimat ini menyelesaikan tugasnya dan bertemu dengan J.J. Costello karena dia tidak membutuhkan bantuan Si Babi Hutan. Kalimat tersebut termasuk majas repetisi karena terdapat kata *aku* yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) kata *aku* dalam kalimat pada data 4 merupakan pengulangan yang hanya mengulangi bentuk-bentuk tertentu.

Data 5

*Aku* mengontak Yuki, Kiko, mereka bilang, juga tidak bisa menghubungimu. *Aku* seperti gila beberapa jam terakhir, Bujang. Apalagi saat kabar markas J.J. Costello diroket. *Aku, aku, aku* mencemaskanmu. (Liye, 2021:67)

Berdasarkan data 5, dengan kalimat *aku* mengontak Yuki, Kiko, mereka bilang, juga tidak bisa menghubungimu. *Aku* seperti gila beberapa jam terakhir, Bujang. Apalagi saat kabar markas J.J. Costello diroket. *Aku, aku, aku* mencemaskanmu. Dalam kalimat tersebut, Maria menghubungi Yuki untuk menanyakan kepada Kiko apakah Bujang dapat dihubungi atau tidak karena dia cemas akan Bujang. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *aku* dalam kalimat data 5 merupakan pengulangan yang katanya berulang-ulang, sehingga tidak memiliki ciri lain selain pengulangannya sendiri.

Data 6

*Menatap* Bujang. *Menatap* Ayako. Hendak *menatap* Salonga batal, Salonga masih terlihat kesal sekali. (Liye, 2021:103)

Menurut data 6, dengan kalimat *menatap* Bujang. *Menatap* Ayako. Hendak *menatap* Salonga batal, Salonga masih terlihat kesal sekali. Dalam kalimat tersebut, Thomas perlahan menghembuskan napas dan mencoba menatap Bujang dan Ayako tetapi gagal dan membuat Salonga terlihat kesal. Karena ada kata *menatap* dalam kalimat tersebut, yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) adalah yang hanya mengulangi bentuk tertentu dengan tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri, maka kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 7

*Sekali* tanggal baru ditentukan, *sekali* tempat diputuskan, aku akan menjadi bagian keluarga mempelai laki-laki, menyiapkan segalanya. (Liye, 2021:109)

Pada data 7, dengan kalimat *sekali* tanggal baru ditentukan, *sekali* tempat diputuskan, aku akan menjadi bagian keluarga mempelai laki-laki, menyiapkan segalanya. Dalam kalimat ini, Ayako-san tidak sekadar menghadiri pernikahan; bahkan ketika tanggal dan tempat pernikahan baru diputuskan,

dia tetap menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki dan ingin mempersiapkan segalanya untuk pernikahan. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *sekali* dalam kalimat pada data 7 adalah kata yang berulang, sehingga tidak terdapat ciri lain selain pengulangannya sendiri dan kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 8

*Aku* tahu, *aku* melakukan kesalahan atas transaksi J.J. Costello, tapi *aku* tidak melakukannya karena uang. *Aku* hanya menikmati hidupku sebagai konsultan keuangan. (Liye, 2021:132)

Berdasarkan data 8, dengan kalimat *aku* tahu, *aku* melakukan kesalahan atas transaksi J.J. Costello, tapi *aku* tidak melakukannya karena uang. *Aku* hanya menikmati hidupku sebagai konsultan keuangan. Dalam kalimat tersebut, Thomas melakukan kesalahan dalam transaksi dengan J.J. Costello, tetapi tidak hanya karena uang. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *aku* dalam kalimat pada data 8 termasuk pengulangan kata yang berulang, yang membuat kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 9

Wangmo kembali tertawa datar, *kau* mau menukar satu nyawaku dengan dua temanmu di atas sana? *Kau* sungguh bukan konsultan keuangan yang baik. *Kau* tidak bisa berhitung untung-rugi, Anak Muda. (Liye, 2021:248)

Menurut data 9, dengan kalimat Wangmo kembali tertawa datar, *kau* mau menukar satu nyawaku dengan dua temanmu di atas sana? *Kau* sungguh bukan konsultan keuangan yang baik. *Kau* tidak bisa berhitung untung-rugi, Anak Muda. Dalam kalimat ini, Wangmo tertawa datar dan bertanya kepada Thomas apakah dia mau menukar nyawa Wangmo dengan dua temannya, meskipun Thomas sendiri bukan konsultan keuangan yang baik. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *kau* dalam kalimat pada data 9 merupakan pengulangan yang hanya mengulangi bentuknya saja dengan tidak memenuhi ciri lain selain pengulangan itu sendiri, sehingga kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 10

Saat *dia* pulang, *dia* berubah menjadi monster. Jika *dia* ingin menghabiskan satu rumah, *dia* cukup meludah di depan rumah tersebut, esok pagi, seisi rumah ditemukan terbujur kaku. Saat *dia* kesal melihat seseorang terlalu banyak bicara, *dia* cukup berseru, Bisu! maka seketika bisu sudah orang tersebut. (Liye, 2021:225)

Pada data 10, dengan kalimat saat *dia* pulang, *dia* berubah menjadi monster. Jika *dia* ingin menghabiskan satu rumah, *dia* cukup meludah di depan rumah tersebut, esok pagi, seisi rumah ditemukan terbujur kaku. Saat *dia* kesal melihat seseorang terlalu banyak bicara, *dia* cukup berseru, Bisu! Maka seketika bisu sudah orang tersebut. Kalimat tersebut menceritakan tentang Si Mata Picak, yang memiliki kekuatan mistis yang sulit untuk dijelaskan secara logis. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *dia* dalam kalimat pada data 10 merupakan kata yang berulang-ulang yang tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri, yang membuat kalimat ini termasuk majas repetisi.

Data 11

Tapi *kau* yang memegang leher lawan, dan *kau* yang melepaskannya. *Kau* seharusnya tidak mendengarkan Bujang. (Liye, 2021:230)

Berdasarkan data 11, dengan kalimat tapi *kau* yang memegang leher lawan, dan *kau* yang melepaskannya. *Kau* seharusnya tidak mendengarkan Bujang. Dalam kalimat tersebut, Thomas membela diri, dan Tuan Salonga mengatakan bahwa dia memegang leher lawan dan melepaskannya, jadi dia tidak seharusnya mendengarkan Bujang. Kalimat ini termasuk majas repetisi karena terdapat kata *kau*, yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) adalah pengulangan yang hanya mengulangi bentuk tertentu saja.

Data 12

Nah, akhirnya *kau* mengakuinya, Thomas. *Kau* melakukannya bukan hanya karena kesenangan non-materi seperti yang *kau* bilang. *Kau* rakus. Serakah. *Kau* sama saja dengan keluarga penguasa shadow economy. (Liye, 2021:233)

Menurut data 12, dengan kalimat nah, akhirnya *kau* mengakuinya, Thomas. *Kau* melakukannya bukan hanya karena kesenangan non-materi seperti yang *kau* bilang. *Kau* rakus. Serakah. *Kau* sama saja dengan keluarga penguasa shadow economy. Kalimat ini menceritakan tentang Thomas yang

kejam dan rakus sehingga dia sebanding dengan keluarga penguasa shadow economy. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *kau* dalam kalimat pada data 12 termasuk majas repetisi karena merupakan pengulangan kata yang berulang sehingga tidak memiliki ciri lain selain pengulangannya sendiri.

### Majas Paralelisme

Menurut Nurgiyantoro (2014:254), gaya paralelisme dapat digunakan dalam kalimat. Dalam kasus di mana beberapa kalimat berurutan menggunakan pola struktur yang sama, seperti pola K (waktu)-S-P-O, atau pola struktur lainnya, paralelisme kalimat dapat terjadi.

#### Data 1

*Jika ada yang terlempar ke luar lingkaran, dia kalah. Jika ada yang tersungkur di lantai, tidak bisa bangkit hingga hitungan kesepuluh, dia kalah. Jika ada yang mengacungkan tangan menyerah, minta pertarungan dihentikan, dia juga kalah. Jika hingga tiga ronde selesai, kalian berdua tetap berdiri tegak di dalam lingkaran, pertarungan draw.* (Liye, 2021:14)

Berdasarkan data 1, dengan kalimat *jika ada yang terlempar ke luar lingkaran, dia kalah. Jika ada yang tersungkur di lantai, tidak bisa bangkit hingga hitungan kesepuluh, dia kalah. Jika ada yang mengacungkan tangan menyerah, minta pertarungan dihentikan, dia juga kalah. Jika hingga tiga ronde selesai*, kalian berdua tetap berdiri tegak di dalam lingkaran, pertarungan draw termasuk majas paralelisme karena dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kalimat yang berurutan dengan pola struktur yang sama. Menurut kalimat di data 1, pertandingan tiga ronde dimainkan selama lima menit setiap ronde. Namun, mereka hanya dapat memukul dengan tangan dan menggunakan semua teknik yang diizinkan. Dengan demikian, jika seseorang terlempar ke luar lingkaran dan tersungkur di lantai dan mengacungkan tangan untuk menyerah, mereka dianggap kalah sampai pertandingan tiga ronde selesai.

#### Data 2

*Jangan ada yang terlibat, jangan ada yang membantu siapa pun. Jangan ada pembunuh bayaran lain yang berani-beraninya melindungi yang mereka kejar.* (Liye, 2021:57)

Menurut data 2, dengan kalimat *Jangan ada yang terlibat, jangan ada yang membantu siapa pun. Jangan ada pembunuh bayaran lain yang berani-beraninya melindungi yang mereka kejar* termasuk majas paralelisme karena kalimat tersebut mengandung beberapa kalimat yang berturutan yang memiliki pola struktur yang sama. Kekacauan yang terjadi di keluarga penguasa shadow economy digambarkan dalam kalimat data 2, yang menunjukkan bahwa tidak ada yang terlibat atau membantu siapa pun, dan pembunuh bayaran lain yang berani melindungi orang yang mereka kejar akan menghadapi risiko.

#### Data 3

*Lima tahun! Pernah aku bolos kerja? Tidak. Pernah aku izin sakit? Tidak. Pernah aku lembur hingga dini hari untukmu? Sering. Pernah aku datang jam empat pagi ke kantor untuk membantu pekerjaanmu yang entah sedang di Negara mana? Sering. Aku melakukan segalanya untukmu.* (Liye, 2021:75)

Pada data 3, dengan kalimat *lima tahun! Pernah aku bolos kerja? Tidak. Pernah aku izin sakit? Tidak. Pernah aku lembur hingga dini hari untukmu? Sering. Pernah aku datang jam empat pagi ke kantor untuk membantu pekerjaanmu yang entah sedang di Negara mana? Sering. Aku melakukan segalanya untukmu* termasuk majas paralelisme karena kalimat tersebut mengandung beberapa kalimat yang berurutan dengan pola struktur yang sama. Sebuah kalimat yang ada pada data 3 menceritakan tentang seorang wanita muda berusia dua puluhan yang mengenakan pakaian seperti turis tropis, seperti kemeja kasual, celana panjang, dan topi lebar kuning. Dia bertanya kepada Thomas tentang lima tahunnya bekerja sebagai stafnya, apakah dia pernah bolos, mengambil izin sakit, dan lembur hingga dini hari hanya untuk Thomas. Dia juga mengatakan bahwa dia datang ke kantor jam empat pagi untuk membantu pekerjaan Thomas, dan dia mengatakan kepadanya bahwa dia melakukannya untuk Thomas.

Data 4

*Di musim dingin*, kiri-kanan menumpuk salju. *Di musim panas*, pepohonan menghijau. *Di musim gugur*, dedaunan kering beterbangan. (Liye, 2021:93)

Berdasarkan data 4, dengan kalimat *di musim dingin*, kiri-kanan menumpuk salju. *Di musim panas*, pepohonan menghijau. *Di musim gugur*, dedaunan kering beterbangan termasuk majas paralelisme karena dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kalimat yang berurutan dengan pola struktur yang sama. Kalimat yang terdapat pada data 4 menceritakan tentang di era jalur sutra yaitu jalan yang bukan aspal atau tol nyaris seluruhnya terbuat dari tanah atau kerikil, sehingga kiri dan kanan menumpul salju di musim dingin, pepohonan menghijau di musim panas, dan dedaunan kering beterbangan di musim gugur. Jalur-jalur ini bahkan melintasi lembah dengan menembus celah pegunungan dan meniti banyak danau dan sungai.

Data 5

*Hati yang bersih*, selalu mampu menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihi. *Hati yang kotor*, selalu bisa membuat alasan untuk membenci dan memusuhi. (Liye, 2021:102)

Menurut data 5, dengan kalimat *hati yang bersih*, selalu mampu menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihi. *Hati yang kotor*, selalu bisa membuat alasan untuk membenci dan memusuhi termasuk majas paralelisme karena kalimat-kalimat tersebut disusun secara berurutan dengan menggunakan pola struktur yang sama. Dalam kalimat data 5, Biku Dhammo duduk di sebelah Ayako dan mengangguk, menyatakan bahwa hati yang bersih dapat menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihi, sedangkan hati yang kotor dapat menemukan alasan untuk membenci dan memusuhi. Dengan demikian, Biku Dhammo dengan senang hati membantu Ayako-san dan temannya.

Data 6

*Aku bisa membalas* menembakkan misil jika posisi kita berbalik unggul. *Aku bisa mengatasi* tiga pengejar. Tapi aku butuh waktu. (Liye, 2021:118)

Pada data 6, dengan kalimat *aku bisa membalas* menembakkan misil jika posisi kita berbalik unggul. *Aku bisa mengatasi* tiga pengejar. Tapi aku butuh waktu termasuk majas paralelisme karena kalimatnya menggunakan pola susunan yang sama dan disusun secara berurutan. Pada kalimat data 6, Ayako menyuruh Bujang-kun untuk tetap duduk karena dia bisa membalas menembakkan misil jika posisinya berbalik unggul, bahkan bisa mengalahkan tiga pengajar. Namun, Ayako butuh waktu untuk melakukannya.

Data 7

*Aku bisa melakukan apa pun*, Nona Muda. *Aku bisa melemparkan kalian semua* ke tawon parasit jika itu yang kau mau! *Aku juga bisa menghabisi kalian semua* di aula ini! Roh Drukpa membentak. (Liye, 2021:253)

Berdasarkan data 7, dengan kalimat *aku bisa melakukan apa pun*, Nona Muda. *Aku bisa melemparkan kalian semua* ke tawon parasit jika itu yang kau mau! *Aku juga bisa menghabisi kalian semua* di aula ini! Roh Drukpa membentak termasuk majas paralelisme karena kalimat-kalimatnya menggunakan pola susunan yang sama dan disusun secara berurutan. Dalam kalimat yang ditemukan pada data 7, Roh Drukpa membentak karena dia memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun yang dia mau, bahkan melemparkan kalian semua ke tawon parasit jika dia mau, dan juga menghabisi kalian semua di aula ini.

Data 8

*Tidak bisa mendaki tapi turun dari ketinggian*. *Tidak bisa berjalan tapi mengunjungi banyak tempat*. *Tidak bisa bersuara tapi bernyanyi dengan merdu*. Tebak apa itu? pertanyaan itu telah dilepaskan. (Liye, 2021:302)

Menurut data 8, dengan kalimat *tidak bisa mendaki tapi turun dari ketinggian*. *Tidak bisa berjalan tapi mengunjungi banyak tempat*. *Tidak bisa bersuara tapi bernyanyi dengan merdu*. Tebak apa itu? Pertanyaan itu telah dilepaskan termasuk majas paralelisme karena pola struktur yang sama dan beberapa kalimat berturutan. Data 8 menunjukkan bahwa Roh Drukpa berdiri setelah biksu senior memberikan gilirannya. Kemudian, aula menjadi senyap karena pertanyaan yang telah dilepaskan,

seperti tidak bisa mendaki tetapi turun dari ketinggian, tidak bisa berjalan tetapi mengunjungi banyak tempat, dan tidak bisa bersuara tetapi bernyanyi dengan merdu.

Data 9

*Matahari tenggelam, ketika siang bertemu dengan malam, hanya untuk melambaikan tangan berpisah satu sama lain. Matahari terbit, saat malam melepas rindu kepada siang, tapi lagi-lagi hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. (Liye, 2021:308)*

Pada data 9, dengan kalimat *matahari tenggelam, ketika siang bertemu dengan malam*, hanya untuk melambaikan tangan berpisah satu sama lain. *Matahari terbit, saat malam melepas rindu kepada siang*, tapi lagi-lagi hanya untuk mengucapkan selamat tinggal termasuk majas paralelisme karena beberapa kalimat berurutan dan memiliki pola struktur yang sama. Pada data 9, ada kalimat yang menceritakan tentang Ayako yang tetap memejamkan mata untuk menunggu jawaban yang akan datang, yaitu sunset dan sunrise. Petunjuknya adalah bahwa matahari tenggelam ketika siang bertemu dengan malam dan matahari terbit ketika malam melepaskan rindu pada siang.

### Majas Anafora

Menurut Nurgiyantoro (2014:256) majas anafora adalah salah satu bentuk penyiasatan struktur. Dalam anafora, bentuk pengulangannya berada di awal struktur sintaksis. Struktur sintaksis yang ritmis, retorik, dan bernilai estetis dihasilkan dari larik-larik sintaksis anaforis dan paralelistis yang didukung oleh pilihan kata yang tepat. Namun, struktur sintaksis yang mengikutinya memiliki kemiripan dan hanya dibedakan oleh kata-kata yang tidak sama.

Data 1

*Dia* bosan menunggu jadwal bertarung, tidak ada yang berani menantanginya lagi. *Dia* usul ke Rudi, agar mengundang petarung dari luar. (Liye, 2021:9)

Menurut data 1, dengan kalimat *dia* bosan menunggu jadwal bertarung, tidak ada yang berani menantanginya lagi. *Dia* usul ke Rudi, agar mengundang petarung dari luar. Dalam kalimat tersebut, Thomas mendapatkan ide baru untuk mengundang pejuang luar. Dia sudah bosan menunggu jadwal pertempuran sampai tidak ada yang berani melawannya. Data 1 menunjukkan bahwa, karena bentuk pengulangannya terletak di awal struktur sintaksis yang ditandai dengan kata *dia*, kalimat tersebut termasuk majas anafora. Namun, struktur sintaksis yang mengikutinya sama, hanya berbeda oleh kata-kata yang tidak sama.

Data 2

*Saling* rindu tapi tidak saling menelepon. *Saling* suka tapi tidak mau bicara. (Liye, 2021:69)

Berdasarkan data 2, dengan kalimat *saling* rindu tapi tidak saling menelepon. *Saling* suka tapi tidak mau bicara. Kalimat ini menceritakan tentang seseorang yang saling mencintai dan merindukan tetapi tidak mau berbicara. Berdasarkan data 2, kalimat tersebut merupakan majas anafora karena pengulangannya berada di awal. Dalam kalimat ini, bentuk anafora dimulai dengan kata *saling*. Oleh karena itu, struktur sintaksis berikut memiliki struktur yang mirip tetapi membedakan kata-kata yang berbeda: rindu tapi saling menelepon dan suka tapi tidak mau bicara.

Data 3

*Aku* menyerah. *Aku* berhenti menjadi stafmu! Thomas menyengir, menatap wanita muda itu. (Liye, 2021:76)

Pada data 3, dengan kalimat *aku* menyerah. *Aku* berhenti menjadi stafmu! Thomas menyengir, menatap wanita muda itu. Kalimat ini menggambarkan seseorang yang ingin berhenti bekerja sebagai seorang staf. Pada kalimat data 3, majas anafora termasuk karena bentuk pengulangan ditemukan di awal struktur sintaksis, yang ditandai dengan kata *aku*. Namun, struktur sintaksis yang mengikutinya memiliki kemiripan, hanya dipisahkan oleh kata-kata yang tidak sama, yaitu menyerah dan berhenti.

Data 4

*Aku* sungguh mencintai Hiro, meski awalnya tidak. *Aku* bahagia menghabiskan hidupku bersamanya, meskipun tidak pernah menggapai level ninja tertinggi seperti Guru Bushi. (Liye, 2021:288)

Berdasarkan data 4, dengan kalimat *aku* sungguh mencintai Hiro, meski awalnya tidak. *Aku* bahagia menghabiskan hidupku bersamanya, meskipun tidak pernah menggapai level ninja tertinggi seperti Guru Bushi. Kalimat ini menunjukkan seseorang yang senang dan ingin hidup bersama pasangannya. Berdasarkan data 4, kalimat tersebut dianggap sebagai majas anafora karena bentuk pengulangannya berada di awal kalimat dan ditandai dengan kata *aku*.

Data 5

*Saat* terjaga ataupun bermimpi. *Saat* termangu maupun berlari. *Saat* ramai ataupun sendiri. (Liye, 2021:304)

Pada data 5, dengan kalimat *saat* terjaga ataupun bermimpi. *Saat* termangu maupun berlari. *Saat* ramai ataupun sendiri. Kalimat tersebut berbicara tentang mesin yang tidak berhenti bekerja, baik saat terjaga maupun bermimpi. Pada data 5 kalimat tersebut termasuk majas anafora karena pengulangannya berada di awal struktur sintaksis, yang ditandai dengan kata *saat*. Namun, struktur sintaksis yang diikuti meskipun mirip, dipisahkan oleh kata-kata yang tidak sama.

### Majas Polisindenton

Nurgiyantoro (2014:259) mengatakan bahwa kata-kata tugas seperti "dan" dapat digunakan dalam kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau elemen lain secara seimbang dan sejajar dikenal sebagai majas polisindenton, atau bentuk pengulangan polisindenton. Fungsi pengulangan kata tugas *dan* adalah menyangatkan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan.

Data 1

Mereka baru menembaki Bujang, Salonga, *dan* Junior saat Bujang *dan* yang lain lebih dulu menembaki mereka. (Liye, 2021:46)

Menurut data 1, dengan kalimat mereka baru menembaki Bujang, Salonga, *dan* Junior saat Bujang *dan* yang lain lebih dulu menembaki mereka. Dalam kalimat ini, serdadu bayaran yang mengincarnya menembaki Bujang, Salonga, dan Junior setelah Bujang *dan* yang lainnya lebih dulu menembaki mereka. Data 1 menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk majas polisindenton karena mengandung penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan* yang berfungsi untuk menyangatkan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan.

Data 2

Bujang telah berdiri, meninggalkan layar komputer yang segera dipenuhi oleh chat Yuki *dan* Kiko, hingga mereka bosan, *dan* berhenti sendiri, mulai bekerja. (Liye, 2021:59)

Pada data 2, dengan kalimat Bujang telah berdiri, meninggalkan layar komputer yang segera dipenuhi oleh chat Yuki *dan* Kiko, hingga mereka bosan, *dan* berhenti sendiri, mulai bekerja. Dalam kalimat ini, seorang pemuda berdiri dari layar komputer yang penuh dengan percakapan Yuki dan Kiko sampai membuat mereka bosan sendiri. Karena penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan* yang berfungsi untuk menekankan penuturan, kalimat dalam data 2 dianggap sebagai majas polisindenton.

Data 3

Disusul Bujang *dan* Thomas yang juga membawa AK-47 *dan* amunisi yang disiapkan Maggie. (Liye, 2021:147)

Berdasarkan data 3, dengan kalimat disusul Bujang *dan* Thomas yang juga membawa AK-47 *dan* amunisi yang disiapkan Maggie. Dalam kalimat ini, Bujang dan Thomas menuju lereng gunung dengan AK-47 dan amunisi yang disiapkan Maggie, sehingga puncak gunung terhampar di depan mereka dengan salju. Berdasarkan data 3, kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa majas polisindenton ada karena di dalamnya terdapat kata *dan* yang bertujuan untuk memperjelas ucapan.

Data 4

Di atas lereng, Salonga *dan* Junior bersiap, mereka harus melindungi Ayako, Bujang, *dan* Thomas dari jauh. (Liye, 2021:164)

Menurut data 4, dengan kalimat di atas lereng, Salonga *dan* Junior bersiap, mereka harus melindungi Ayako, Bujang, *dan* Thomas dari jauh. Pada kalimat tersebut Salonga dan Junior dari atas lereng bersiap untuk melindungi Ayako, Bujang, dan Thomas dari jauh. Data 4 menunjukkan bahwa

kalimat tersebut dimasukkan ke dalam majas polisindenton karena mereka berkaitan dengan penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan*, tujuan pengulangan itu sendiri adalah untuk mempertegas atau meningkatkan ucapan.

Data 5

Saat Wangmo beserta empat Kelopak Penjaga *dan* empat puluh tukang pukul berpakaian hitam-hitam menghadapi Ayako, Bujang, *dan* Thomas, diam-diam empat Kelopak Penjaga lainnya, bersama empat puluh tukang pukul lainnya mengambil rute memutar. (Liye, 2021:172)

Pada data 5, dengan kalimat saat Wangmo beserta empat Kelopak Penjaga *dan* empat puluh tukang pukul berpakaian hitam-hitam menghadapi Ayako, Bujang, *dan* Thomas, diam-diam empat Kelopak Penjaga lainnya, bersama empat puluh tukang pukul lainnya mengambil rute memutar. Kalimat tersebut menceritakan Wangmo dan teman-temannya menghadapi geng Ayako. Namun, empat Kelopak Penjaga dan empat puluh tukang pukul diam-diam mengambil rute yang berbeda, sehingga mereka tahu bahwa mereka tidak akan bisa menangkap Thomas karena Ayako, adik seperguruan Guru Bushi, bersamanya. Dalam data 5, kalimat tersebut termasuk majas polisindenton karena ada kata *dan* yang fungsinya untuk meningkatkan penuturan.

Data 6

Pasukan lain itu diam-diam menyelip, memutari hutan pinus, tiba di lereng atas tanpa suara, *dan* saat Ayako, Bujang, *dan* Thomas fokus bertarung, mereka menyergap Salonga *dan* Junior. (Liye, 2021:173)

Berdasarkan data 6, dengan kalimat pasukan lain itu diam-diam menyelip, memutari hutan pinus, tiba di lereng atas tanpa suara, *dan* saat Ayako, Bujang, *dan* Thomas fokus bertarung, mereka menyergap Salonga *dan* Junior. Kalimat ini menceritakan pasukan yang diam-diam menyelip di hutan pinus, Salonga dan Junior disergap saat Ayako dan temannya sedang berjuang. Berdasarkan data 6 kalimat tersebut dianggap sebagai majas polisindenton karena melibatkan penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan*. Selain itu, pengulangan digunakan untuk menekankan atau meningkatkan ucapan.

### Majas Asindenton

Sebagaimana dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2014:259), majas asindenton terdiri dari pengulangan pungtuasi dan tanda baca, yang biasanya terdiri dari tanda koma (,) di tengah-tengah kalimat. Artinya, fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berurutan dalam kalimat yang diapit oleh tanda koma harus sejajar dan seimbang, dan oleh karena itu harus diberi penekanan yang sama.

Data 1

Aku juga tidak menduga, aku kira mereka masih negara berkembang, tertinggal, Thomas tertawa pelan, mulai melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaus lengan pendek dari salah satu koper, tapi mereka membayarku mahal. (Liye, 2021:5)

Menurut data 1, dengan kalimat aku juga tidak menduga, aku kira mereka masih Negara berkembang, tertinggal, Thomas tertawa pelan, mulai melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaus lengan pendek dari salah satu koper, tapi mereka membayarku mahal. Dalam kalimat ini, Thomas tertawa pelan sambil perlahan melepas kemejanya dan mengambil kaus lengan pendek dari salah satu tasnya. Karena tanda koma diapit di antara kalimat, fungsi dan kedudukannya harus sejajar dan seimbang, sehingga data 1 menunjukkan bahwa majas asindenton termasuk dalam kalimat tersebut.

Data 2

Di salah satu gedung perkantoran prestisius, gedung menjulang, di jalan protokol, dengan akses lift privat, satu lantai penuh disulap menjadi klub. (Liye, 2021:7)

Berdasarkan data 2, dengan kalimat di salah satu gedung perkantoran prestisius, gedung menjulang, di jalan protokol, dengan akses lift privat, satu lantai penuh disulap menjadi klub. Kalimat ini berbicara tentang gedung perkantoran yang menjulang di jalan protokol yang memiliki lift pribadi dan diubah menjadi klub. menurut data 2 kalimat tersebut termasuk majas asindenton karena ditandai dengan tanda koma, fungsi dan posisinya harus sejajar dan seimbang, jadi penekanan harus sama.

## Data 3

Anggota klub lain berdiri mengelilingi lingkaran, menonton, bersorak, tertawa, mengolok, memberikan dukungan. (Liye, 2021:7)

Menurut data 3, dengan kalimat anggota klub lain berdiri mengelilingi lingkaran, menonton, bersorak, tertawa, mengolok, memberikan dukungan. Dalam kalimat ini, anggota klub berdiri di sekitar lingkaran untuk memberikan dukungan dengan menonton, bersorak, tertawa, dan mengolok-olok. Pada data 3 menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk majas asindenton karena adanya tanda koma, maka fungsi dan posisinya harus sejajar dan seimbang untuk mendapatkan penekanan yang sama.

## Data 4

Beberapa adalah pengusaha sukses, beberapa bos atau karyawan perusahaan multinasional, juga politisi, aparat, dokter, pesohor, penulis, juga guru-hei, jika dia bisa bertarung dan diundang, dia lolos. (Liye, 2021:8)

Pada data 4, dengan kalimat beberapa adalah pengusaha sukses, beberapa bos atau karyawan perusahaan multinasional, juga politisi, aparat, dokter, pesohor, penulis, juga guru-hei, jika dia bisa bertarung dan diundang, dia lolos. Kalimat ini menceritakan tentang beberapa orang yang berhasil menjadi pengusaha, bos, atau karyawan perusahaan, politisi, aparat, dokter, pesohor, penulis, dan guru, jika mereka dapat berperang dan diundang. Karena kalimat pada data 4 diapit oleh tanda koma, maka kalimat tersebut termasuk majas asindenton yang fungsi dan kedudukannya mesti sejajar dan seimbang untuk memberikan penekanan yang sama.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa novel "Bedebah di Ujung Tanduk" karya Tere Liye mengandung berbagai gaya bahasa perulangan seperti majas repetisi, paralelisme, anafora, polisindenton, dan asindenton. Setiap gaya bahasa tersebut terilustrasikan dengan contoh-contoh yang relevan dalam teks. Gaya bahasa perulangan yang paling dominan dalam novel ini adalah majas asindenton, dengan jumlah penggunaan yang mencolok. Implikasi dari penelitian ini terkait dengan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Pembelajaran sastra, khususnya dalam analisis novel, dapat diperkaya dengan memahami berbagai gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kreativitas bahasa dan memberikan referensi bagi pengembangan materi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan akan pemahaman yang lebih dalam tentang gaya bahasa perulangan dalam novel, yang dapat digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Aglena, Retta. 2017. "Analisis Gaya Bahasa dan Makna pada Mantra di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Anggriani, Anita dkk. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 2 (2). 144-153.
- Asnani. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam novel Dilan: *Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (4). 106-125.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

- Kadir, Intan Saluwa A. 2022. "Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan karya Edelweis Almira". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2021. *Bedebeh di Ujung Tanduk*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Nabilah, Veni Zakiatun. 2020. "Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Tegal: FKIP Universitas Panca Sakti Tegal.
- Nasrimi. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9 (1). 32-42.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Palembang: Unsri Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suban, Mustari Peka. 2018. "Analisis Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan karya Tere Liye". *Skripsi*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, Eka Pranata. (2021). Gaya Bahasa dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. *Jurnal KASTRAL*, 1 (1). 1-7. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastr>
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhasawa.